

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI
MERTI DESO DI DESA SUKU MENANTI REJANG
LEBONG, BENGKULU**

Dedik Prianto

Institut Agama Islam Negeri Curup Bengkulu
dedikprianto12@gmail.com

Lukman Asha

Institut Agama Islam Negeri Curup Bengkulu

Guntur Putra Jaya

Institut Agama Islam Negeri Curup Bengkulu

Abstract

This study aimed at finding out Islamic education values embedded in the tradition of Merti Deso in Suku Menanti Village, Sindang Jati District, Rejang Lebong Regency, Bengkulu. This study used a descriptive qualitative approach. The data collection techniques used in this study encompassed observation and interviews conducted periodically. After the data were collected, the data were further analyzed by means of Miles, Haberman, and Saldana's version of stages, namely data selection, data presentation, and drawing conclusion. This study concluded that the Islamic education values embedded in the tradition of Merti Deso were First, religious and spiritual values, such as an expression of gratitude to God Almighty who has given so much fortune over the course of one year and praying to avoid disaster and disasters in the future. Second, the social value which is proven by the Merti Deso activities running smoothly because of the strong relationships and high attitudes of mutual cooperation without distinguishing religion and belief, social status and others. Third, Economic Value, a series of activities in Merti Deso make many residents gather so as to provide business opportunities for residents and this directly provides economic benefits for residents.

Keywords: Islamic Education Values, Merti Deso Tradition

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *merti deso* di Desa Suku Menanti, Kecamatan Sindang Jati Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara secara berkala. Setelah data terkumpul lalu dianalisis dengan tahapan versi Miles, Haberman dan Saldana yaitu pemilihan data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini memperoleh simpulan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada tradisi *merti deso* yaitu: Pertama, nilai Religius dan spiritual, seperti ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan begitu banyak limpahan rejeki selama satu tahun tersebut dan berdoa agar terhindar dari bala dan bencana di masa yang akan datang. *Kedua*, nilai Sosial yang buktikan dengan kegiatan Merti Deso berjalan dengan lancar karena jalinan silaturahmi yang kuat dan sikap gotong Royong yang tinggi tanpa membedakan agama dan keyakinan, status social dan lain-lain. *Ketiga*, Nilai Ekonomi, rangkaian kegiatan dalam Merti Deso banyak membuat warga berkumpul sehingga memberikan peluang usaha bagi warga dan hal ini secara langsung memberikan keuntungan ekonomi bagi warga.

Kata kunci: *Nilai Pendidikan Islam, Tradisi Merti Deso*

PENDAHULUAN

Masyarakat adalah objek utama dalam kebudayaan, terdapat banyak sekali macam-macam kebudayaan yang ada dunia ini¹. Kebudayaan sendiri diartikan sebagai hasil cita, cipta, karya dan karsa manusia yang diperoleh melalui belajar². Jika ditinjau konteks Rejang Lebong yang terdiri dari suku yang sangat heterogen tentu diikuti oleh adat istiadat yang beragam, baik itu yang berasal dari suku asli Rejang Lebong maupun yang dibawa oleh pendatang dari luar daerah seperti suku Jawa, Sunda, Minang, Batak dan lain-lain³. Adat istiadat dimaksud termasuk tradisi budaya yang secara turun temurun diwariskan dan masih dilestarikan hingga saat ini.

Secara terminologis adat istiadat merupakan aturan dan perbuatan yang selalu diikuti oleh sebuah suku yang telah berlangsung sejak lama, dijaga dan dipelihara dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat⁴. Beberapa tradisi masih membudaya di wilayah Kabupaten Rejang Lebong misalnya: suroan, kenduri/kendoren, umbung, narhaban dan lain sebagainya. Pelestarian budaya tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan, tradis atau adat istiadat masih dipengan teguh oleh masyarakat Rejang Lebong dalam kehidupannya sehari-hari.

Sebelum lebih jauh membahas tentang tradisi yang masih dilestarikan di Rejang Lebong, perlu dipahami bahwa istilah kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yang

¹ Emi Wakhyuni, "Kemampuan Masyarakat dan Budaya Asing dalam Mempertahankan Budaya Lokal di Kecamatan Datuk Bandar," *Jurnal Abdi Ilmu* 11, no. 1 (2018): 25–31; Alim Puspianto, "Tantangan Dakwah Antar Budaya di Media Massa," *An-Nida': Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 6, no. 1 (2017): 25–46.

² Nurhasanah Nurhasanah, "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Di Kelas IV MIS Iqro' Ummat Kecamatan Manggelewa Tahun Pelajaran 2016/2017," *AL-FURQAN* 5, no. 1 (2016): 15–40.

³ Idi Warsah, Dewi Cahyani, and Rahmi Pratiwi, "Islamic Integration and Tolerance in Community Behaviour; Multiculturalism Model in The Rejang Lebong District," *Khatulistiwa* 9, no. 1 (May 19, 2019): 15–29, <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v9i1.1269>.

⁴ Muhammad Priyatna, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 10 (October 25, 2017), <https://doi.org/10.30868/ei.v5i10.6>.

merupakan jamak kata *“buddhi”* akal budi⁵. Jadi kebudayaan memberikan pesan kepada masyarakat untuk menjunjung tinggi budi pekerti dan akal dalam setiap perilaku. Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa budi manusia merupakan jerih payah manusia yang dipengaruhi oleh kekuatan yang kuat yaitu alam dan masa di mana seseorang dapat bertahan hidup di tengah gelombang persoalan kehidupan yang berujung pada kedamaian⁶. Kebudayaan merupakan kebiasaan manusia untuk menyampaikan pesan kepada sang Pencipta sebagai wujud syukur sehingga secara tidak disadari budaya tadi menanamkan nilai-nilai edukatif berupa budi pekerti yang luhur.

Secara komseptual, istilah kebudayaan juga bermakna sebagai seluruh sistem gagasan pikiran, perasaan dan tindakan yang menghasilkan sebuah karya yang dapat dirasakan manfaatnya di tengah-tengah masyarakat bahkan essensi dari budaya tersebut dijadikan sebagai media pembelajaran bagi anak bangsa di kemudian hari⁷. Artikanya budaya merupakan aktivitas manusia sejak lama dan sampai saat ini hal tersebut masih terjadi, terpelihara bahkan dilaksanakan sebagai landasan hukum sosial kemasyarakatan dan dijadikan sebuah pendidikan dalam kehidupan.

Tradisi dilihat dari sudut pandang pendidikan memiliki arti yang sangat banyak. Di mana tradisi sendiri merupakan

⁵ Tuti Andriani, “Revitalisasi Naskah Syair: Sebuah Solusi dalam Pengembangan Kreativitas Mahasiswa Untuk Mencintai Budaya Lokal,” *Sosial Budaya* 11, no. 1 (January 5, 2015): 91–103, <https://doi.org/10.24014/sb.v11i1.828>; Nasrul Amin, Feri Siswanto, and Lukman Hakim, “Membangun Budaya Mutu yang Unggul Dalam Organisasi lembaga Pendidikan Islam,” *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (May 14, 2018): 94–106, <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i1.308>.

⁶ Rohmatun Nurul Hidayah, “Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Ki Hajar Dewantara,” *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 9, no. 2 (September 1, 2015): 249–58; Mutiara Magta, “Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 7, no. 2 (November 1, 2013): 221–32.

⁷ Muh Isnanto, “Gagasan Dan Pemikiran Muhammadiyah Tentang Kaderisasi Ulama (Studi Kasus Tentang Ulama Di Muhammadiyah),” *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 2 (February 12, 2018): 95–108, <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i2.1380>.

suatu wadah dalam penyampaian ilmu pendidikan. Karena dalam teori empirisme yang menganggap pendidikan itu dipengaruhi oleh lingkungan anak sendiri⁸. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya terfokus pada keluarga, namun nilai pendidikan juga bisa didapat dari masyarakat⁹. Teori tersebut dapat diketahui bahwa didalam ilmu pendidikan tidak hanya teori saja yang disampaikan melainkan berupa aspek sifat atau contoh perilaku dan keterampilan yang biasanya dapat juga diperoleh dari lingkungan masyarakat, salah satunya adalah melalui tradisi tersebut.

Tradisi dalam dunia pendidikan pastinya ada sesuatu yang penting terkandung didalam tradisi tersebut yang dapat digunakan sebagai media atau materi untuk memberikan nilai pendidikan bagi manusia, yang mana terdapatnya nilai-nilai itu yang membuat tradisi tersebut tidak luntur oleh perkembangan zaman. Karena segala sesuatu yang bernilai pasti akan mudah diterima oleh masyarakat dan mudah juga dalam pelestarian dan perkembangannya. Seperti tradisi Merti Deso ini, didalamnya ada makna-makna yang dikandung secara tersirat sehingga upacara ini masih bertahan sampai sekarang.

Masa lalu dibagian bumi sebelah selatan, tepatnya di wilayah Bantul yang dulu masih berbentuk kadipaten, di sana ada sebuah tradisi luhur warisan dari nenek moyang dengan nama "merti dusun". Pada perkembangannya setelah kerajaan Hindu dan Budha mulai runtuh dan kawasan nusantara berganti dengan hadirnya kerajaan-kerajaan Islam, budaya warisan tersebut mulai di akulturasikan dengan niali Islami, banyak

⁸ Idi Warsah, "Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazāli Dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia," *Kontekstualita* 32, no. 01 (January 26, 2018), <http://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/Kontekstualita/article/view/30>.

⁹ Idi Warsah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga: Studi Psikologis dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali* (Tunas Gemilang Press, 2020); Idi Warsah, "Pendidikan Keluarga Muslim di Tengah Masyarakat Multi Agama: Antara Sikap Keagamaan Dan Toleransi (Studi di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu)," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 1 (July 25, 2018): 1–24, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.2784>.

tokoh yang sudah melakukan hal ini¹⁰. Sultan Agung adalah seorang salah satu raja Mataram yang bias dikatakan berjasa dalam melakukan modifikasi terhadap budaya ini, pada masa pemerintahannya beliau secara langsung turun kelapangan guna memberitahukan atau lebih tepatnya bertitah agar budaya ini dijadikan budaya yang harus dilestarikan sejagad mataram pada saat itu, namun ada hal lain dibalik itu, yaitu dengan dimasukkannya nilai islami lewat para “pelaku” utama tradisi merti dusun ini¹¹.

Sewaktu Islam masuk ketanah Jawa, masyarakat telah memiliki kebudayaan yang mengandung nilai yang bersumber pada kepercayaan animisme, dinamisme dari ajaran Hindu dan Budha¹². Dengan masuknya Islam, maka pada waktu selanjutnya terjadi perpaduan antara unsur-unsur pra Hindu, Hindu-Budha dan Islam. Dengan datangnya agama Hindu dan Islam, maka kebudayaan Jawa kemudian menyerap unsur budaya-budaya tersebut sehingga menyatulah unsur pra Hindu, Hindu-Jawa dan Islam dalam budaya Jawa tersebut.

Jadi nilai budaya Jawa yang telah terpadu dengan Islam itulah yang kemudian disebut budaya Jawa-Islam. Paling tidak ada dua faktor yang mendorong terjadinya perpaduan nilai-nilai

¹⁰ Annisa Ayu Setyawati, “Partisipasi Masyarakat dalam Upacara Merti Dusun (Studi Upacara Merti Dusun di Dusun Mantup, Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul),” *E-Societas* 5, no. 5 (October 12, 2016), <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/societas/article/view/4001>; Destha Titi Raharjana and Pade Made Kutanegara, “Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Cagar Budaya,” *JURNAL TATA KELOLA SENI* 5, no. 1 (August 5, 2019): 50–65, <https://doi.org/10.24821/jtks.v5i1.3145>.

¹¹ Raharjana and Kutanegara, “Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Cagar Budaya.”

¹² Sumper Mulia Harahap, “Islam dan Budaya Lokal Studi terhadap Pemahaman, Keyakinan, dan Praktik Keberagamaan Masyarakat Batak Angkola di Padangsidimpuan Perspektif Antropologi,” *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2 (February 10, 2016): 154-176–176, <https://doi.org/10.24014/trs.v7i2.1428>; Samidi Khalim, “SALAT DALAM TRADISI ISLAM KEJAWEN,” *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 6, no. 1 (April 1, 2011): 1–11, <https://doi.org/10.14710/sabda.6.1.1-11>; Muhammad Ali Mustofa Kamal, “Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Berbagai Aspek Kehidupan,” *KALAM* 10, no. 1 (June 30, 2016): 19–42, <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.18>.

budaya Jawa dan Islam tersebut, yaitu pertama, secara alamiah sifat dari budaya itu pada hakekatnya terbuka untuk menerima unsur budaya lain, dan kedua terjadinya interaksi manusia yang satu dengan lainnya memungkinkan bertemunya unsur-unsur budaya yang ada dan saling mempengaruhi¹³.

Masyarakat Jawa merupakan satu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama. Selain itu, masyarakat Jawa juga terkenal sebagai masyarakat yang memiliki banyak ragam variasi tradisi atau adat¹⁴. Tradisi-tradisi tersebut dikategorikan menjadi beberapa macam, seperti tradisi dalam acara perkawinan, tradisi dalam acara kelahiran, kemudian dilanjutkan tradisi dalam kematian. Selain itu ada tradisi yang berhubungan dengan bumi lestari¹⁵. Tradisi-tradisi tersebut lebih umum disebut upacara slametan siklus hidup dan upacara hari besar Islam, serta tradisi bersih desa. Tradisi-tradisi tersebut setiap kategori acaranya memiliki susunan ritual tersendiri didalamnya, seperti pada tradisi perkawinan ada namanya lamaran, pingitan dan lain-lain.

Selain sifat dasar budaya yang terbuka, maka terjadinya perpaduan nilai budaya Jawa Islam tidak terlepas dari faktor pendorong kedua, yaitu sikap toleran para Walisongo dalam menyampaikan ajaran Islam ditengah masyarakat Jawa yang telah memiliki keyakinan pra Islam yang sinkretis itu¹⁶. Dengan metode *manut ilining banyu* para wali membiarkan adat istiadat Jawa tetap hidup tetapi diberi warna keislaman, seperti upacara

¹³ Salman Faris, "Islam dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa)," *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam* 15, no. 1 (February 6, 2016): 74–90.

¹⁴ Arini Sofia, "Perubahan Bentuk Tari Penyajian Tari Bedana Bandar Lampung," *Greget: Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Tari* 13, no. 1 (2014), <https://doi.org/10.33153/grt.v13i1.531>; Muhammad Husni and Tiarna Rita Siregar, *Perhiasan Tradisional Indonesia* (Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2000).

¹⁵ Restu Hasnul Zamzami, "Pesan Dakwah Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Sabet Desa Sumberejo Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo" (diploma, IAIN PONOROGO, 2020), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/9849/>.

¹⁶ faris, "Islam dan Budaya Lokal (Studi atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa)."

sesajen diganti kenduri/selamatan. Acara sesaji dulu disertai mantra, kemudian para wali menggantinya dengan slametan yang disertai *kalimah thoyyibah*¹⁷.

Salah satu jenis kebudayaan yang akan dibahas pada studi adalah “*Tradisi Merti Deso*”. Tradisi ini sampai sekarang masih dilaksanakan di berbagai wilayah yang notabene masyarakat Jawa dan meyakini *kejawen*, salah satunya di Desa IV Suku Menanti Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong. Masyarakat Desa tersebut masih memegang adat dan tradisi “*Islam kejawen*” dari dulu hingga sekarang yaitu tradisi Sedekah Bumi atau dalam bahasa Jawa juga disebut dengan istilah *Merti Deso*¹⁸.

Tradisi *Merti Deso* tersebut diadakan oleh masyarakat Desa IV Suku Menanti setahun sekali pada bulan *Suro*, akan tetapi pada pelaksanaannya tidak dipastikan tanggal dalam adat tersebut, pelaksanaannya dilakukan pada Sabtu legi pada bulan *Suro* karena hari Sabtu dipercaya sebagai hari bumi. *Merti Deso* merupakan upacara adat masyarakat Jawa untuk menunjukkan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah diberikan melalui bumi (tanah) berupa berbagai macam hasil.

Membahas tentang tradisi ini tentu tidak dapat melepaskan dari profil desa yang terletak di Kecamatan Sindang Dataran. Kecamatan ini merupakan salah satu daerah penghasil kopi di kabupaten Rejang Lebong yang luas wilayahnya ±6.218 Ha, terdiri dari desa Air Rusa, Bengko, IV Suku Menanti, Talang Belitar, Sinar Gunung, Warung Pojok. Desa IV Suku Menanti sendiri sebagian besar masyarakatnya merupakan petani kopi dan sayur yang menggantungkan kehidupannya dengan hasil bumi. Dengan tekstur tanah organosol (tanah gambut) yang berada di bawah kaki bukit kaba

¹⁷ Sunaryadi Maharsiwara, “Moslem In The Javanese Culture Pluralism And The Palace Art Performance,” *Jurnal Humaniora* 18, no. 3 (2006): 226–35, <https://doi.org/10.22146/jh.v18i3.878>.

¹⁸ Enderwati Kristiyani and Sri Suwartiningsih, “Makna Ritual Dalam Aliran Musik Band Siramandalem Legion (Studi Komunitas Blackmetal Di Kabupaten Boyolali),” *Cakrawala* 3, no. 1 (2014), <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/69>.

sehingga menjadikan tanaman dan tumbuhan tumbuh subur, sehingga desa IV Suku Menanti mayoritas penduduknya adalah petani.

Jadi tradisi *Merti Deso* memiliki maksud untuk menumbuhkan kerukunan antar masyarakat yang berbeda agama, status social dan lain-lain. Tradisi ini juga dijadikan media pembelajaran bagi generasi muda agar tidak lupa akan sejarah budaya Jawa, khususnya budaya yang ada di Desa. Tradisi *Merti Deso* juga bertujuan sebagai sarana silaturahmi antar warga, saudara, dan teman. Acara ini bertujuan agar Desa menjadi tenteram, bersih, terib, teratur, indah, dan nyaman sehingga tetap terjaga ketahanan dan kekokohan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan meninjau nilai-nilai pendidikan yang ingin disampaikan oleh tradisi *Merti Deso* yang merupakan budaya masyarakat Jawa yang memiliki ciri khas tersendiri dari sudut pandang Pendidikan Islam. Apakah tradisi ini mengandung nilai-nilai yang bisa dilestarikan dan sejalan dengan pendidikan Islam, ataukah justru dalam tradisi tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian diskriptif artinya penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta tentang pelaksanaan tradisi *Merti Deso* di Desa IV Suku Menanti Kecamatan Sindang Dataran, Rejang Lebong, Bengkulu. Dengan kata lain dalam penelitian kualitatif itu peneliti hendak menggambarkan suatu fenomena atau sifat tertentu, dan digambarkan serta dilukiskan apa adanya¹⁹.

Subjek dalam penelitian adalah guru, ustad, kepala desa/lurah, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat desa IV Suku Menanti. Selain itu data juga didapat dari observasi dalam kegiatan *Merti Deso* pada waktu prosesi

¹⁹ Wina Sanjaya, "Penelitian Pendidikan Jenis, Metode Dan Prosedur," Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

acara adat itu berlangsung, yaitu pada 28 September 2019 yang bertepatan pada hari sabtu legi di bulan Suro (Muharram) di desa IV Suku Menanti di kediaman bapak Sauri untuk mendapatkan data primer²⁰. Metode lain yang digunakan untuk memperoleh data adalah wawancara dengan para narasumber untuk mendapatkan informasi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut²¹. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan kurang lebih satu bulan. Kemudian setelah data terkumpul dilakukan pemilihan data untuk disajikan dalam hasil penelitian dan dianalisis dalam pembahasan selanjutnya diperoleh simpulan sebagai jawaban permasalahan tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Merti Deso* pada masyarakat Desa IV Suku Menanti Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong²².

PEMBAHASAN

Paparan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan tentang makna dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Merti Deso pada masyarakat desa IV Suku Menanti Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang lebong.

Gambaran Pelaksanaan Tradisi Merti Deso

Berdasarkan wawancara dengan bapak Sauri selaku sohibul hajat dalam pelaksanaan upacara Merti Deso di desa IV Suku Menanti tahun 2019:

"Acara merti deso biasanya dimulai dengan bersih-bersih lingkungan yang dilaksanakan oleh semua warga, dilanjutkan kerja bakti atau gotong royong untuk membenahi tempat-tempat umum yang ada di dusun, kemudian selamatan diiringi dengan tahlilan, kemudian makan bersama, yang terakhir adalah pentas atau

²⁰ Karen Jiggins Colorafi and Bronwynne Evans, "Qualitative Descriptive Methods in Health Science Research," *HERD: Health Environments Research & Design Journal* 9, no. 4 (2016): 16–25.

²¹ Kathryn Roulston, "Analysing Interviews," *The SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis*, 2014, 297–312.

²² Matthew B. Miles, M. A. Huberman, and Johnny Saldana, "Drawing and Verifying Conclusions. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook," 2014.

pagelaran, seperti wayangan. Sebelum acara pagelaran dimulai pada malam satu suro, masyarakat yang mempercayai tradisi Merti Deso ini menyuguh kan sesajen di setiap tempat yang di anggap keramat. Hal ini di maksudkan untuk menghormati para arwah leluhur. Kemudian di malam 10 suro sebagian masyarakat yang melakukan *puasa mutih* melakukan ritual *telasan* yang berarti selesai dalam pelaksanaan puasa, dan kegiatan ini bermakna bahwa suri tauladan kita nabi muhammad mengakhiri atau pulang dari peperangan. Acara yang menjadi puncak kegiatan adalah wayangan²³”.

Tradisi wayang adalah salah satu komponen kebudayaan Jawa yang paling kompleks dan canggih. Kebanyakan muslim kejawan menganggap wayang bisa mewujudkan hakikat kebenaran filosofis dan etika. Selain itu, wayang bisa lebih jernih mendefinisikan, dibandingkan hal apapun, apa artinya menjadi orang Jawa. Tradisi wayangan dilaksanakan sebagai bentuk kesenian yang harus dilestarikan oleh generasi muda, agar kesenian-kesenian yang ada di Indonesia tidak hilang begitu saja. Wayangan memberikan makna yang bersifat positif bagi masyarakat, karena nilai yang terkandung dalam pagelaran wayang memiliki nilai-nilai pendidikan yang berupa perilaku dan sikap baik yang dimiliki para tokoh wayang.

Gambaran tentang tata cara pelaksanaan tradisi *Merti Deso*, bapak Suhartoyo selaku kepala dusun III di desa Bengko yang mengikuti upacara tersebut menyatakan bahwa tata cara pelaksanaan dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan upacara:

Pertama, Tahap persiapan masyarakat beserta pamong desa melakukan rapat menentukan waktu dan lokasi pelaksanaan upacara tahunan tradisi Merti Deso. Waktu pelaksanaan Merti Deso adalah bulan Muharram atau dalam kalender jawa yaitu bulan Suro, maka masyarakat desa IV Suku Menanti menyebutnya dengan istilah *Suroan*. Dalam penelitian ini, pelaksanaan upacara tradisi Merti Deso dilaksanakan yaitu pada 28 september yang bertepatan pada hari sabtu legi di

²³ Wawancara dengan Sauri, tanggal 12 Oktober 2019.

bulan Suro (Muharram) di desa IV suku Menanti di kediaman bapak Sauri. Masyarakat wajib membayar iuran berdasarkan pendapatan setiap bulan. Dana desa serta hasil iuran masyarakat yang terkumpul dipergunakan untuk membiayai pelaksanaan tradisi Merti Deso atau atau suroan di desa IV Suku Menanti. Dana tersebut dikumpulkan paling lambat 2 hari sebelum prosesi Merti Deso berlangsung. Kedua, tahap pelaksanaan, dalam tahap pelaksanaan terdapat beberapa prosesi, diantaranya adalah: 1) Tabligh akbar, pengajian dilaksanakan di kediaman bapak Sauri, sehari sebelum upacara tradisi Merti Deso berlangsung; 2) Perlombaan seputar keislaman untuk tingkat anak anak, dilaksanakan agar dapat menjadi generasi penerus yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta memiliki rasa tanggung jawab besar; 3) Selamatan atau kenduri desa, dipusatkan di masjid dan diikuti oleh masyarakat desa IV Suku Menanti bertujuan mendoakan desa IV Suku Menanti dari segala macam gangguan; 4) Pertunjukan wayang kulit, lakon (tokoh wayang) yang di ambil setiap tahunnya berbeda-beda. Lakon yang di ambil adalah "*Lahire Parikesit*" pengambilan lakon tersebut dimaksudkan agar desa IV Suku Menanti mendapat hikmah serta memulai hidup baru sebagaimana diceritakan dalam lakon wayang. Setiap desa atau daerah tertentu pasti mempunyai kebudayaan. Namun kebudayaan tersebut bisa sama dan bisa pula berbeda, seperti halnya dengan desa IV Suku Menanti kebudayaan atau seni pertunjukan rakyat adalah wayang. Upacara merti deso atau bersih desa merupakan sebuah fenomena yang terjadi ditengah masyarakat, dan mungkin fenomena ini tidak terjadi dalam satu daerah saja, melainkan ada kesamaan dengan daerah-daerah lain di Indonesia yang merupakan Negara dengan beribu kebudayaan dan ragamnya²⁴.

Memperkuat penjelasan di atas, Yayuk Ernawati selaku masyarakat yang aktif dalam organisasi desa menyatakan bahwa:

²⁴ Wawancara dengan Suhartoyo, Selaku Kepala Dusun III, tanggal 14 Oktober 2019

“Upacara Merti Deso di desa IV Suku Menanti ini dilakukan setelah selesai panen raya, yaitu waktu panen bagi semua petani palawija dan sebagainya pada saat itu. Beliau menjelaskan bahwa fenomena atau kegiatan ini sudah menjadi sebuah tradisi dan kebudayaan yang dilakukan setahun sekali, runtutan acaranya adalah jika masa panen sudah tiba, maka di sana akan diadakan perkumpulan yang mana akan dibahas mengenai acara tahunan itu. Selanjutnya diperkumpulan itu akan dimusyawarahkan bagaimana baiknya dan seyogyanya upacara tahunan ini benar-benar menjadi pesta rakyat. Pada perkumpulan itu dihadiri oleh kepala desa, perangkat dari setiap desa dan para sesepuhnya. Perlu diketahui upacara Merti Deso ini dilakukan se-kecamatan jadi ini merupakan kegiatan yang didukung oleh semua desa se-kecamatan Sindang Dataran”²⁵.

Berdasarkan pernyataan di atas, diperoleh gambaran ketika ditinjau dari kacamata tujuan dan tata cara pelaksanaan bahwa tradisi *Merti Deso* masyarakat desa IV Suku Menanti sama sekali tidak melenceng dari ajaran Islam atau dari aturan-aturan/ketentuan-ketentuan yang telah diperintahkan oleh Allah SWT. Masyarakat tetap menjaga apa yang telah di larang oleh Allah. Karena masyarakat desa IV Suku Menanti sebagian besar telah mengetahui ajaran-ajaran yang telah ditetapkan Allah SWT. Walaupun dengan diadakan kegiatan Merti Deso masyarakat tidak melupakan syari'at sebagai orang Islam.

Makna Tradisi Merti Deso bagi masyarakat Deso IV Suku Menanti

Makna dari Merti Deso yang di lakukan di desa IV Suku Menanti ini menurut Ustadz Budiono selaku tokoh agama di desa tersebut yaitu:

“Ungkapan rasa syukur, ungkapan pengharapan, dan ungkapan persaudaraan. Rasa syukur itu ditujukan kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan begitu banyak limpahan rejeki selama tahun 2019. Ungkapan pengharapan yang tersirat dalam kegiatan

²⁵ Wawancara dengan Yayuk Ernawati, tanggal 15 Oktober 2019.

Budaya ini adalah perwujudan syukur dan doa dengan harapan agar diberikan kebaikan di masa mendatang dan dijauhkan hal-hal buruk yang masih menaungi masyarakat Sindang Dataran ini. Lalu ungkapan persaudaraan yang dimaksudkan oleh masyarakat setempat terwujud pada semangat gotong royong, saling toleran, guyup rukun antar masyarakat dusun IV Suku Menanti sendiri”²⁶.

Prosesi terakhir/penghujung acara, sedekah yang diwujudkan dalam bentuk sesajian dan beragam hidangan yang akan dibagikan kepada seluruh warga desa serta siapa pun yang hadir. Kadang prosesi pembagian sedekah ini sengaja dilakukan dengan cara diperebutkan, sehingga menghadirkan atraksi yang begitu meriah²⁷.

Lalu pada malam harinya diadakan tontonan wayang untuk dinikmati warga IV Suku Menanti dan sekitarnya, bertempat di kediaman perangkat desa setempat (bapak Sauri) selama satu malam suntuk²⁸. Acara ini bukan hanya sebagai simbolisasi tradisi, melainkan pengenalan budaya kepada masyarakat dan anak muda. Sehingga kebudayaan ini tetap lestari dan tetap menjadi bagian dari kebudayaan nasional. Selain untuk pengenalan, acara Merti Deso seperti ini juga bermanfaat bagi warga itu sendiri, dengan adanya wayangan maka akan ada masyarakat dusun sekitar yang ikut menonton, sehingga bisa membuka lapangan bisnis untuk warga itu sendiri.

Bapak Ponijan selaku sesepuh yang hadir daalam pelaksanaan kegiatan menjelaskan bahwa

“Tujuan diselenggarakannya tradisi Merti Deso adalah sebagai pelestarian budaya serta wujud rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan keselamatan, kesehatan juga rejeki yang berlimpah sehingga masyarakat bisa hidup tentram dan damai. Selain itu juga untuk melestarikan kesenian dan

²⁶ Wawancara dengan Budiono, selaku Tokoh Agama, 20 Oktober 2019.

²⁷ Observasi, 28 September 2019

²⁸ Observasi, 28 September 2019

kebudayaan yang ada di desa IV Suku Menanti. Kegiatan ini sangat sejalan dengan program Dinas Kebudayaan untuk selalu menjaga nilai-nilai tradisi dan budaya lokal yang ada, tuturnya”.²⁹

Selain menjadi perwujudan rasa syukur, upacara Merti Deso sering kali juga terkait dengan ritual penghormatan kepada leluhur, sehingga menghadirkan berbagai ritual simbolik terkait dengan tokoh dan riwayat yang diyakini menjadi cikal bakal keberadaannya. Semuanya dilakukan dengan tetap memanjatkan doa dan permohonan kepada Yang Maha Kuasa demi keselamatan, ketentraman, kesejahteraan dan keselarasan hidup seluruh warga desa. Silaturahmi, guyub, rukun, gotong royong, kebersamaan, keakraban, tepa selira dan harmonis adalah sebagian dari sederetan kosakata yang begitu tepat dan saling menjalin makna saat menggambarkan bagaimana suasana yang terpancar dari berlangsungnya tradisi Merti Deso.

Banyak sekali makna yang terkandung dalam upacara ini, penjelasan sebelumnya sudah diterangkan bahwa upacara tahunan ini merupakan sebuah wujud syukur kepada tuhan atas segala apa yang diberi di dunia yaitu berupa rezeki, umur, dan alam sebagai sumber kehidupan. Selanjutnya jika dilihat dari segi sosial kemasyarakatan, maka kegiatan semacam ini bisa saling mengeratkan rasa kesatuan diantara warga se-kecamatan Sindang Dataran. Dari segi ekonomi kegiatan ini juga bisa menghasilkan nilai rupiah dengan menarik perhatian para wisatawan. Ada lagi dari sisi kebudayaan, hal seperti ini jelas bisa melestarikan kebudayaan nenek moyang. Dengan kata lain pada upacara Merti Deso ini ditujukan untuk rakyat atau semua warga agar dalam dirinya tumbuh rasa saling memiliki dan menjaga lingkungan dan alam, serta menghargai sesama dalam kehidupan di dunia, serta mengajak pada kebaikan dengan menyelipkan nilai Islami dalam kegiatan tahunan ini.

Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Merti Deso

Nilai-nilai Pendidikan yang ditemukan baik dari informan maupun hasil pengamatan dalam tradisi Merti Deso di

²⁹ Wawancara dengan Ponijan, 17 Oktober 2019.

desa IV Suku Menanti Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong adalah sebagai berikut:

1) Nilai Religius

Muatan dalam tradisi Merti Deso terdapat dua nilai ibadah yaitu: 1) Pembacaan ayat Al-Qur'an, dzikir, shalawat, dan do'a pada saat inti acara sedekah bumi. Hal ini bertujuan agar masyarakat terbiasa dan mampu mengingat dan menghafal ayat Al-Qur'an, dzikir, shalawat dan do'a. Kemampuan masyarakat dalam membaca Al-Qur'an sangat berpengaruh terhadap kemampuannya dalam melaksanakan shalat fardhu. Sebelum mulai makan, warga masyarakat desa IV Suku Menanti membaca doa sebelum makan secara bersama-sama dipimpin oleh Ustadz. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat terbiasa membaca doa sebelum makan sebagai ungkapan syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT. 2) Nilai Religius pada prosesi kegiatan Merti Deso terdapat nilai-nilai hubungan antara manusia dan Tuhan. Adanya sesaji yang akand bagikan kepada seluruh masyarakat yang hadir adalah perwujudan rasa syukur pada Tuhan atas nikmat yang diberikan. Merti Deso juga meningkatkan hubungan manusia dengan para leluhur. Manusia juga diingatkan dalam prosesi Merti Deso bahwa sehebat apapun manusia pasti akan mengalami sebuah kematian.

2) Nilai Sosial

Tradisi Merti Deso banyak melibatkan warga. Warga dengan bergotong royong mempersiapkan, melaksanakan dan setelah selesai kegiatan Merti Deso bersama-sama membersihkan tempat yang digunakan. Dengan bergotong royong warga melestarikan hubungan kebersamaan sebagai perwujudan nilai sosial dalam masyarakat. Dalam tradisi ini ditemukan nilai-nilai kebersamaan untuk saling membantu antar warga yang satu dengan yang lainnya. Ini merupakan salah satu bukti bahwa kehiupan masyarakat di desa IV Suku Menanti masih terdapat budaya saling membantu (gotong royong).

Dengan adanya rasa saling membantu secara tidak langsung tradisi Merti Deso ini dapat menjaga kerukunan

antar warga. Hal ini merupakan bentuk kecintaan masyarakat terhadap lingkungan. Dalam tradisi yang sudah mendarah daging dalam masyarakat IV Suku Menanti ini dapat kita jadikan bahan renungan hidup terutama dalam hal saling membantu antar sesama. Karena di zaman modern seperti saat ini sangat sulit kita temukan orang-orang yang mau untuk saling bantu, terkecuali dengan adanya uang.

Bahkan terjalin hubungan yang erat antara manusia dengan manusia lain ditunjukkan dengan pada saat makan bersama para warga saling bertukar lauk pauk yang mereka bawa dari rumah. Hal tersebut memberikan pemahaman pada masyarakat untuk saling peduli dengan tetangganya, tidak mempunyai sifat kikir dan pelit.

3) Nilai Ekonomi

Pelaksanaan Merti Deso yang berisi *mujahadah*, pertunjukan tayub, kirab, wayang kulit, mengundang masyarakat berkumpul. Pertunjukan banyak disaksikan baik oleh orang tua maupun anak-anak. Berkumpulnya anak-anak dan orang tua memberikan peluang kepada yang ingin berjualan untuk menambah penghasilan. Para pedagang biasanya terdiri dari penjual makanan, kerajinan dan lain-lain.

Analisa

Tradisi merupakan bentuk ritual keagamaan yang tidak hanya sebagai pewarisan semata dari leluhur. Namun, tradisi harus ada tujuannya yaitu untuk menanamkan nilai-nilai atau norma-norma pendidikan Islam melalui pengulangan hal-hal yang telah ada pada masa lalu. Tradisi dapat disebut juga dengan selamatan yang dihadiri oleh semua warga seperti tradisi Merti Deso. Menurut Khalil dalam Qomariyah menyatakan bahwa “dalam selamatan terungkap nilai-nilai yang dirasakan sangat mendalam oleh orang Jawa, yaitu nilai kebersamaan, persaudaraan, dan kerukunan”³⁰.

³⁰ Nurul Qomariyah, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Merti Dusun untuk Menumbuhkan Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus di Dusun Kedakan Desa Kenalan Kec. Pakis Kab. Magelang)” (other, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2016), <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1126/>.

Nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang multikompleks dan dialektis. Nilai-nilai itu mencerminkan kekhasan masyarakat sekaligus sebagai pengejawantahan nilai-nilai universal manusia. Nilai-nilai tradisi dapat dipertahankan sejauh di dalam diri mereka terdapat nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai tradisi yang tidak lagi mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, maka manusia akan kehilangan martabatnya. Tradisi dapat dijadikan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Penerimaan tradisi ini memiliki beberapa syarat, yaitu tidak bertentangan dengan ketentuan nash pokok, baik Al-Qur'an dan Sunnah, tradisi yang tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan dan kemunduran³¹.

Nilai-nilai positif yang ada dalam suatu agama banyak diterapkan dalam kebudayaan, seperti nilai kerukunan, kehormatan, dan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, kebudayaan dan agama yang memiliki hubungan erat antara satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Agama memiliki cara pandang tersendiri terhadap kebudayaan, dan kebudayaan juga menjadi peran untuk menyatukan antar warga, bangsa, dan bahasa menjadi satu kesatuan tanpa adanya suatu perselisihan.

Pandangan masyarakat dari segi agama, tradisi Merti Deso dalam pelaksanaannya tetap tertuju pada tuntunan ajaran agama Islam. Sesaji hanyalah sebagai alat pelengkap yang digunakan dalam acara tersebut. sementara pandangan masyarakat dari segi pendidikan, pelaksanaan upacara tradisi Merti Deso di Desa IV Suku Menanti ini, mengandung nilai-nilai yang mencerminkan cipta, rasa, dan karsa dari manusia pendukung tradisi tersebut, juga merupakan pendidikan terhadap rasa solidaritas, saling tolong-menolong, dan kebersamaan. Tradisi ini mengandung nilai pendidikan yaitu wujud kesatuan dimana dalam pelaksanaan melibatkan banyak orang sehingga terjalin hubungan yang saling membutuhkan untuk kelancaran upacara.

³¹ Galuh Dwi Purwasih, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Motivasi Pembelajaran di MI Al-Hikmah Karangrejo dan MI Sunan Ampel Bono," *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Keislaman* 2, no. 2 (November 13, 2019): 36–49.

Pandangan masyarakat dari segi kebudayaan, pertunjukan wayang kulit termasuk didalam unsur budaya Jawa. Upacara Merti Deso dilaksanakan untuk merayakan hasil panen padi warga yang melimpah. Setiap desa atau daerah tertentu pasti mempunyai kebudayaan. Namun kebudayaan tersebut bisa sama dan bisa pula berbeda, seperti halnya dengan desa IV Suku Menanti kebudayaan atau seni pertunjukan rakyat adalah wayang. Ajaran-ajaran Jawa mulai dari tradisi, sesaji dan wayangan merupakan bentuk budaya yang terwujud.

Secara umum pandangan masyarakat tentang upacara tradisi Merti Deso adalah upacara ini sebagai media sosial. Maksudnya, tradisi tersebut dipakai sebagai sarana mengutarakan pikiran dan kepentingan yang menjadi hajat hidup orang banyak. Upacara tersebut digunakan untuk mengingat apa yang telah dilakukan leluhurnya pada masa lalu sampai masa sekarang. Selain itu upacara tradisional seperti ini juga menjadi media untuk melakukan kontak sosial di antara warga. Di antara contoh dari kontak sosial tersebut adalah pada saat membuat peralatan dan perlengkapan upacara yang dilakukan secara bersama-sama, memberikan sumbangan demi kelancaran acara tersebut dan melakukan ritual secara bersama-sama. Intinya upacara tradisi Merti Deso masih menjaga kelestarian budaya dengan petunjuk dan tuntunan ajaran agama Islam. Nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya sangatlah kuat dan akan dipertahankan sampai kapanpun.

Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Merti Deso untuk menumbuhkan kerukunan umat beragama dapat dilakukan melalui nilai *I'tiqadiyyah*, *Khuluqiyyah* dan *Amaliyyah*, yang dapat ditunjukkan dengan cara:

a. Wujud Sukur sebagai nilai religus dan spiritual

Wujud syukur warga dusun IV Suku Menanti merupakan bentuk terimakasih kepada Allah SWT., syukur itu dapat direalisasikan dengan cara bersedekah, karena telah diberi rezeki melimpah yang diwujudkan dalam tradisi merti dusun, yaitu dengan cara saling berbagi makanan kepada warga lain. Orang Jawa pun percaya bahwa ketika manusia itu tertimpa musibah atau bencana, mereka tetap berfikiran

bahwa ada hikmah dibalik musibah tersebut. Disini terbesit bahwa dalam pemikiran orang Jawa masih ada rasa syukur.

b. **Penanaman Sikap Toleransi antar Umat Beragama sebagai nilai sosial**

Sikap toleransi dapat diterapkan dalam berbagai hal, misalnya tidak menjauhi dan melarang orang Kristen untuk tinggal bersama di lingkungan warga Islam. Dengan sikap toleransi yang menjadi sebuah prinsip maka akan terbangun kerukunan antar umat beragama, dan mereka sadar bahwa kerukunan beragama dalam masyarakat itu adalah milik bersama yang menjadi tanggung jawab mereka dan harus dijaga. Karena kerukunan antar umat beragama itu bukan hanya kerukunan sementara, namun menjadi kerukunan hakiki yang harus dilandasi dan dijiwai oleh agama masing-masing.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dari penjelasan sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil penelitian tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Merti Deso di Desa IV Suku Menanti Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong, yaitu: *Pertama*, nilai Religius dan spiritual, seperti ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan begitu banyak limpahan rejeki selama satu tahun tersebut dan berdoa agar terhindar dari bala dan bencana di masa yang akan datang. *Kedua*, nilai Sosial yang buktikan dengan kegiatan Merti Deso berjalan dengan lancar karena jalinan silaturahmi yang kuat dan sikap gotong Royong yang tinggi tanpa membedakan agama dan keyakinan, status social dan lain-lain. *Ketiga*, Nilai Ekonomi, rangkaian kegiatan dalam Merti Deso banyak membuat warga berkumpul sehingga memberikan peluang usaha bagi warga dan hal ini secara langsung memberikan keuntungan ekonomi bagi warga.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Nasrul, Feri Siswanto, and Lukman Hakim. "Membangun Budaya Mutu yang Unggul Dalam Organisasi lembaga Pendidikan Islam." *al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (May 14, 2018): 94–106. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i1.308>.
- Andriani, Tuti. "Revitalisasi Naskah Syair: Sebuah Solusi dalam Pengembangan Kreativitas Mahasiswa Untuk Mencintai Budaya Lokal." *Sosial Budaya* 11, no. 1 (January 5, 2015): 91–103. <https://doi.org/10.24014/sb.v11i1.828>.
- Colorafi, Karen Jiggins, and Bronwynne Evans. "Qualitative Descriptive Methods in Health Science Research." *HERD: Health Environments Research & Design Journal* 9, no. 4 (2016): 16–25.
- Faris, Salman. "Islam dan budaya lokal (Studi atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa)." *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam* 15, no. 1 (February 6, 2016): 74–90.
- Harahap, Sumper Mulia. "Islam Dan Budaya Lokal Studi terhadap Pemahaman, Keyakinan, dan Praktik Keberagamaan Masyarakat Batak Angkola di Padangsidimpuan Perspektif Antropologi." *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2 (February 10, 2016): 154-176–176. <https://doi.org/10.24014/trs.v7i2.1428>.
- Hidayah, Rohmatun Nurul. "Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Ki Hajar Dewantara." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 9, no. 2 (September 1, 2015): 249–58.
- Husni, Muhammad, and Tiarma Rita Siregar. *Perhiasan Tradisional Indonesia*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2000.
- Isnanto, Muh. "Gagasan Dan Pemikiran Muhammadiyah Tentang Kaderisasi Ulama (Studi Kasus Tentang Ulama

- Di Muhammadiyah)." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 2 (February 12, 2018): 95–108. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i2.1380>.
- Kamal, Muhammad Ali Mustofa. "Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Berbagai Aspek Kehidupan." *Kalam* 10, no. 1 (June 30, 2016): 19–42. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.18>.
- Khalim, Samidi. "Salat dalam Tradisi Islam Kejawaen." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 6, no. 1 (April 1, 2011): 1–11. <https://doi.org/10.14710/sabda.6.1.1-11>.
- Kristiyani, Endarwati, and Sri Suwartiningsih. "Makna Ritual Dalam Aliran Musik Band Siramandalem Legion (Studi Komunitas Blackmetal Di Kabupaten Boyolali)." *Cakrawala* 3, no. 1 (2014). <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/69>.
- Magta, Mutiara. "Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 7, no. 2 (November 1, 2013): 221–32.
- Maharsiwara, Sunaryadi. "Moslem In The Javanese Culture Pluralism And The Palace Art Performance." *Jurnal Humaniora* 18, no. 3 (2006): 226–35. <https://doi.org/10.22146/jh.v18i3.878>.
- Miles, Matthew B., M. A. Huberman, and Johnny Saldana. "Drawing and Verifying Conclusions. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook," 2014.
- Nurhasanah, Nurhasanah. "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Di Kelas IV MIS Iqro' Ummat Kecamatan Manggelewa Tahun Pelajaran 2016/2017." *al-Furqan* 5, no. 1 (August 31, 2016): 15–40.
- Priyatna, Muhammad. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 10 (October 25, 2017). <https://doi.org/10.30868/ei.v5i10.6>.
- Purwasih, Galuh Dwi. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Motivasi Pembelajaran di MI Al-Hikmah Karangrejo dan MI Sunan Ampel Bono."

- Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Keislaman* 2, no. 2 (November 13, 2019): 36–49.
- Puspianto, Alim. “Tantangan Dakwah Antar Budaya Di Media Massa.” *An-Nida’: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 6, no. 1 (2017): 25–46.
- Qomariyah, Nurul. “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Merti Dusun Untuk Menumbuhkan Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus Di Dusun Kedakan Desa Kenalan Kec. Pakis Kab. Magelang.” Other, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2016. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1126/>.
- Raharjana, Destha Titi, and Pade Made Kutanegara. “Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Cagar Budaya.” *Jurnal Tata Kelola Seni* 5, no. 1 (August 5, 2019): 50–65. <https://doi.org/10.24821/jtks.v5i1.3145>.
- Roulston, Kathryn. “Analysing Interviews.” *The SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis*, 2014, 297–312.
- Sanjaya, Wina. “Penelitian Pendidikan Jenis, Metode Dan Prosedur.” *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*, 2013.
- Setyawati, Annisa Ayu. “Partisipasi Masyarakat Dalam Upacara Merti Dusun (Studi Upacara Merti Dusun di Dusun Mantup, Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul).” *E-Societas* 5, no. 5 (October 12, 2016). <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/societas/article/view/4001>.
- Sofia, Arini. “Perubahan Bentuk Tari Penyajian Tari Bedana Bandar Lampung.” *Greget: Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Tari* 13, no. 1 (2014). <https://doi.org/10.33153/grt.v13i1.531>.
- Wakhyuni, Emi. “Kemampuan Masyarakat dan Budaya Asing dalam Mempertahankan Budaya Lokal Di Kecamatan Datuk Bandar.” *Jurnal Abdi Ilmu* 11, no. 1 (2018): 25–31.
- Warsah, Idi. “Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazāli Dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia.” *Kontekstualita* 32, no. 01 (January 26, 2018). <http://e->

journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/Kontekstualita/article/view/30.

- . *Pendidikan Islam dalam Keluarga: Studi Psikologis dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali*. Tunas Gemilang Press, 2020.
- . “Pendidikan Keluarga Muslim di Tengah Masyarakat Multi Agama: Antara Sikap Keagamaan dan Toleransi (Studi di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu).” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 1 (July 25, 2018): 1–24. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.2784>.
- Warsah, Idi, Dewi Cahyani, and Rahmi Pratiwi. “Islamic Integration and Tolerance in Community Behaviour; Multiculturalism Model in The Rejang Lebong District.” *Khatulistiwa* 9, no. 1 (May 19, 2019): 15–29. <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v9i1.1269>.
- Zamzami, Restu Hasnul. “Pesan Dakwah Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Sabet Desa Sumberejo Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.” Diploma, IAIN Ponorogo, 2020. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/9849/>.